

Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V SDN 3 Fase C Pbl Sungai Ambawang

Tiamus^{1*}, FX. Sugiyana², Irene Hartutik³

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STKat) St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

tiamus1976@gmail.com^{1*}, fxsugiyana@gmail.com², irenehartutik@gmail.com³

Koreapodensi email: tiamus1976@gmail.com

ABSTRACT. SDN 3 Sungai Ambawang This can be caused by the use of learning methods that are less varied and not yet optimal strategic implementation that encourages active student involvement. This research is to improve students' learning outcomes by applying the Contextual Teaching and Learning method in phase C of class V. This class action research is carried out in two cycles with the material Jesus Suffers, Dies, and Rises, each of which consists of four stages, namely planning, implementation, evaluation, and reflection. Data acquisition was carried out by observing behavior changes and learning achievement tests in each cycle at the end of the material. The research subjects were students from SDN 3 Sungai Ambawang with a total of 16 people. The data was processed qualitatively descriptive. The results of the study show that the use of the CTL learning model can improve student learning outcomes. The increase in particular was seen from: 60%, increasing to 80%. There was also an increase in student learning outcomes with the results that proficient 20% to 65%, proficient 30%, to 20%, and there was a decrease in proficiency of 10%, to 0%, only to develop 10% to 0%, this research was carried out four times, because it had reached 95% completeness of the minimum completeness criterion (KKM) 75.

Keywords: Contextual Teaching and Learning Learning Outcomes, (CTL) as an Effort to Improve Learning Outcomes, Catholic Religious Education

ABSTRAK. SDN 3 Sungai Ambawang hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum maksimalnya penerapan strategis yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* pada fase C kelas V. Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan materi Yesus Menderita, wafat, dan Bangkit, yang masing-masing siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Perolehan data dilakukan dengan pengamatan perubahan tingkah laku dan tes prestasi belajar disetiap siklus pada akhir materi, Subjek penelitian adalah peserta didik dari SDN 3 Sungai Ambawang dengan jumlah 16 orang. Data diolah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut khususnya dilihat dari: 60%, meningkat menjadi 80%. Terjadi pula peningkatan capaian hasil belajar siswa dengan hasil bahwa mahir 20% menjadi 65%, cakap 30%, menjadi 20%, dan terjadi penurunan layak 10%, menjadi 0%, baru berkembang 10% menjadi 0%, penelitian ini dilakukan empat kali pertemuan, karena telah mencapai ketuntasan 95% dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Kata kunci: Hasil Belajar *Contextual Teaching and Learning*, (CTL) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), terdapat kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar siswa di berbagai daerah, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik.

Udang-undang RI No. 20 tahun 2023 tentang sisdknas pasal 1 dan 2 (Sisdiknas, 2023:3) disebutkan : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendalam diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Maka dalam usaha meningkatkan mutu Pendidikan dan pembelajararan haruslah mendapatkan perhatian serius, untuk diperlukan berbagai usaha, seperti membuat modul ajar dan mencari metode yang cocok. Elain B. Jonson (Riwayat, 2008) mengatakan pelajaran kontekstual adalah sebuah system yang merangsang otak untuk Menyusun pola-pola mewujudkan makna. Salah satu tujuan adalah peserta didik mampu memahami konsep atau materi pelajaran yang diberikan. Pemahaman suatu konsep dapat memudahkan peserta didik untuk memahami yang dipelajari selanjutnya. Hal ini disebabkan karena konsep dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memahami konsep peserta didik akan mudah memahami pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan mendidik di Indonesia telah di atur dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa salah satu kopetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan metode *Contextua Teaching and Learnig* (CTL).

Di SDN 3 Sungai Ambawang. Ditemukan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di kelas V masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh pengunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum maksimalnya penerapan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* pada fase C kelas V. Dengan demikian, penerapan metode CTL diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik di kelas V SDN 3 Sungai Ambawang. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Dalam konteks kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, terhadap penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2023). Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka, karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah nyata.

Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 3 Sungai Ambawang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga untuk membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan di era globalisasi. Di SDN 3 Sungai Ambawang, Analisis data hasil belajar siswa kelas V menunjukkan bahwa pencapaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik belum memenuhi standar yang diharapkan. Berdasarkan laporan internal sekolah (2023), rata-rata nilai siswa berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), dengan sebagian besar siswa kesulitan memahami konsep-konsep dasar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada guru cendrung mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam memahami nilai-nilai Agama secara mendalam.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penulisan makalah adalah bagaimana pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), supaya meningkatkan hasil belajar belajar siswa kelas V SDN 3 Sungai Ambawang dalam pendidikan Agama Katolik. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana perencanaan pembelajaran PAK dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Sungai Ambawang?
- Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN 3 Sungai Ambawang?
- Bagaimana hasil belajar pendekatan PAK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar kelas V SDN 3 Sungai

Ambawang?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana perencanaan pembelajaran PAK dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN 3 Sungai Ambawang.
- Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN 3 Sungai Ambawang.
- Bagaimana hasil pembelajaran PAK dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Siswa kelas V SDN 3 Sungai Ambawang.

Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian adalah:

- Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang kateketik dan pastoral.

Manfaat praktis

- Bagi siswa.

Memberi bantuan peserta didik dalam rangka meningkatkan kemampuan koperensi untuk dapat menyimak, memahami, menghayati pelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- Bagi guru

Bagi guru terutama Pendidikan Agama Katolik memberikan masukan para guru untuk mengusahakan pendekatan pelajaran yang dapat menghubungkan misteri pelajaran dengan kehidupan nyata para siswa.

- Bagi penulis.

Memberikan bahan acuan bagi penulis dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran agar semakin baik.

- Bagi institusi/ Lembaga.

Bagi institusi atau Lembaga, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang berguna, arahan dan tuntutan dalam mempersiapkan katekis dan guru Agama Katolik yang handal, trampil, bertangung jawab atas

tugasnya dan mampu menjalani panggilan hidupnya sebagai pewarta kabar gembira bagi semua orang.

2. KAJIAN TEORI

Contructivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL Yaitu: bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsef atau keindahan yang siap untuk diambil dan di ingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

Penilaian Sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL, peneilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*contex*). Konteks berarti “bagian suatu atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian” (DEPDIKNAS, (2000:591).

Kontekstual (*contextual*) diartikan “ suatu yang berhubungan dengan (*contex*) ” (Depdiknas 2000: 198). Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual(*contextual learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman.

Siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkontruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan senduk. 2003: 13).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjuk pada kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapakan dalam pembelajaran seumur hidup.

Menurut Zahorik dalam (1995:14-22), ada lima elemen yang harus di perhatikan dalam pembelajaran kontekstual:

- Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- Pembelajaran dimulai dari keseluruhan menuju bagian-bagiannya secara khusus
- Pembelajaran harus di tekankan pada pemahaman dengan cara konsep sementara, melakukan Sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan orang lain, merefisi dan mengembangkan konsep.
- Pembelajaran di tekankan pada mempraktikkan secara langsung apa yang di pelajari.
- Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang di pelajari.. Hasil pembelajaran di harapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan opserfasi serta menarik kesimpulan dalam jangka panjang (Nurhadi dan Sendup 2003:4).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur pembelajaran kontekstual.

Setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri (Bobbi Deportee, 1992:14) menyebutkan hal itu sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada 3 belajar siswa di mana tiap orang memiliki kecenderungan dari salah satunya. 3 hal itu adalah visual, audiovisual, kinestetis. Siswa yang memiliki kecenderungan auditorial akan lebih tertarik untuk belajar dengan cara mendengarkan suara-suara, sementara siswa dengan karakter kinestetis akan lebih tertarik akan praktik dengan melakukan sesuatu kegiatan atau menyentuh secara langsung.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.(Riyanto, 2010:169) Landasan berpikir *constructivisme* agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran.

Konstruktivisme merupakan respon terhadap perkembangan harapan-harapan baru berkaitan dengan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam

merekayasa dan memprakarsai kegiatan belajar sendiri. Hampir semua kalangan yang terlibat dalam mengkaji masalah-masalah pembelajaran mengetahui bahwa konstruktivisme merupakan paradigma alternatif pembelajaran yang muncul sebagai akibat revolusi ilmiah yang terjadi beberapa dasawarsa belakangan ini. Konstruktivisme merupakan filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah kontruksi (bentukan) kita sendiri (vol Glaserfeld dalam bettencourt,1989 dan Mattews, 1984:23). Von Glasfeld mengemukakan bahwa pengetahuan bukan suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan selalu merupakan akibat dari kontruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Melalui proses belajar yang dilakukan, seseorang membentuk skema, kategori, konsef dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk suatu pengetahuan tertentu. Oleh karena itu pengetahuan bukanlah dunia yang lepas dari pengamat, akan tetapi merupakan hasil kontruksi pengalaman manusia sejauh yang dialaminya. Menurut Piaget (1971: 24).pembentukan ini tidak pernah mencapai titik akhir, akan tetapi terus menerus berkembang setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Dalam mencermati realitas kehidupan sehari-hari, para konstrukvis mempercayai bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang berusaha mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) keadaan orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang mengerti apa yang di ajarkan dengan menyesuaikan pengalaman mereka (Lorsbeach & Tobin,1992:47). Karena pengetahuan yang mereka peroleh adalah hasil konstruksi kita sendiri, maka konstruksi menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Individu sendirilah yang mengolah informasi-informasi yang di peroleh untuk selanjutnya menjadi pengetahuan yang ia bangun sendiri.

Dalam sebuah kesimpulan Glasersfeld dan Kitchener (1987:45) memberikan penekanan tentang 3 hal mendasar berkaitan dengan pemahaman terhadap gagasan konstruktivisme, yaitu:

- Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan melalui kegiatan subjek.
- Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep danb struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang, struktur konsepsi membentuk pengetahuan, dan konsepsi itu berlaku bila berhadapan dengan

pengalaman-pengalaman seseorang.

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran

- Belajar berarti membentuk makna. Maka dalam hal ini merupakan hasil bentuknya siswa sendiri yang bersumber dari apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami. Kontruksi dalam arti ini terkait dengan pengertian yang telah ia miliki.
- Kontruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis. Setiap kali seseorang berhadapan dengan fenomena atau pengalaman- pengalaman baru, siswa melakukan rekontruksi.
- Secara substansial, belajar bukanlah aktivitas menghipikan fakta atau informasi, akan tetapi lebih kepada upaya pengembangan pemikiran-pemikiran baru. Belajar bukan merupakan hasil perkembangan akan tetapi merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996:78) suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran-pemikiran seseorang.
- Proses belajar yang sebenarnya terjadi ketika skema pemikiran seseorang dalam keraguan yang menstimulir pemikiran-pemikiran yang lebih lanjut. Dalam waktu-waktu tertentu situasi mengandung keragu-raguan memiliki unsure positif untuk mendorong siswa belajar.
- Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya.
- Hasil belajar siswa tergantung dari apa yang telah ia ketahui, baik berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya.

Foucolt dalam *the archeology*, menyatakan pendidikan yang membelenggu merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata (Maksum dan Ruhendi, 2004:178). Pemikiran- pemikiran yang mendasar inilah yang menyebabkan maka di dalam proses pembelajaran siswa harus terus menerus didorong untuk memiliki semangat dan motifasi yang tinggi untuk mengembangkan penalaran terhadap apa yang dipelajari, dengan cara mencari makna, membandingkan sesuatu yang baru dipelajari dengan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Belajar dalam hal ini lebih dititik beratkan pada pengembangan pemikiran yang memungkinkan siswa mampu memberdayakan fungsi-fungsi fisik dan fisikologi dirinya secara menyeluruh. Itulah sebabnya maka konstruktivisme menjadi landasan bagi teori belajar, misalnya teori perubahan konsep teori belajar bermakna dan teori skema (Panen, Mustafa, dan Sekarwinahayu,2005:16).

Karena proses belajar merupakan suatu proses organik, dimana seseorang menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik sekedar mengumpulkan fakta, maka dalam pandangan konstruktivisme, proses belajar seseorang mengalami perubahan konsep. Pengetahuan yang dimiliki seseorang bukanlah sesuatu yang sekali jadi, akan tetapi melalui suatu proses yang dinamis yang berlangsung secara terus menerus.

Dalam perkembangan tersebut, ada yang mengalami perubahan besar yang berkenaan dengan perubahan konsep lama melalui akomodasi, ada pula yang hanya mengembangkan atau memperluas konsep melalui asimilasi (Panen, Mustafa, dan Sekarwinayah, 2005:16). Ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri maka guru membantu berperan sebagai mediator untuk membangun pengetahuan mereka tersebut.

Dalam pandangan behaviorisme belajar merupakan aktivitas pengumpulan informasi yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan kontruksivisme, pengetahuan itu adalah kegiatan siswa yang meneliti lingkungannya (Bettencourt, 1998:18). Bagi behavioris pengetahuan itu statis dan sudah jadi, sedangkan bagi kontruksivisme pengetahuan itu “ suatu proses menjadi “ mengajar dalam pandangan behavioris merupakan kegiatan mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar. CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran Filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Vigo (Suparno, 1997). Vigo mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.” Mengetahui, menurut Pico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu.

Landasan biblis

Landasan biblis pendidikan Agama Katolik dapat ditemukan dalam Kitab Suci. Salah satu dasar yang dipakai oleh Gereja dalam mengembangkan pendidikan khususnya untuk pendidikan hidup beriman termuat dalam injil Matius, 28: 19-20. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muribku dan bantulah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Rohkudus. Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu dan ketahuilah aku akan menyertai kau senantiasa sampai kepada akhir jaman.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian

Tempat Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sungai Ambawang yang beralamat di Jalan Trans Kalimatan km 32. Kubu Raya dengan tujuan meningkatkan hasil belajar

peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas V di SDN 3 Sungai Ambawang. Penelitian ini dilakukan penelitian Tindakan kelas, peneliti bertindak sebagai sebagai pelaksana pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dalam pembagian materi sebagai berikut ini:

Tabel 1. Siklus jam Pelajaran

Siklus	Materi	Jumlah jam	Hari/tanggal
Siklus 1	Yesus menderita, wafat, dan Bangkit	3 JP	Seni 3 Maret 2025
Siklus 2		3 JP	Senin 10 Maret 2025

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 3 Sungai Ambawang. yang berjumlah 16 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek afektif bernalar kritis dengan metode CTL dan kognitif hasil belajar. Aspek kognitif hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada peserta

didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Aspek kognitif hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, yang secara konseptual mencerminkan seberapa baik mereka menguasai materi yang telah diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 80-100 (mahir), 75-80 (cakap), 65-75 (layak) dan 0-59 (belum berkembang). Sedangkan, Aspek afektif bernalar kritis (P3) merupakan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi berpikir kritis dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode *contextual teaching and learning* (CTL). Adapun kriteria penilaian karakter dimensi bernalar kritis adalah 86-100 (sangat berkembang) 75-80 (berkembang sesuai harapan), 50-75 (mulai berkembang) dan 0-59 (belum berkembang).

Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu; 1) mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitarnya. 2)

mengidentifikasi dan mengolah informasi dan gagasan. Adaapun elemen bernalar kritis dengan indikator pengamatan: (1) mengenali situasi atau objek yang menimbulkan rasa ingin tahu, (2) membuat pertanyaan yang sesuai dengan hal yang ingin diketahui, (3) mengajukan pertanyaan yang tepat untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, (4) bisa mengamati lingkungan sekitar dan menemukan masalah yang ada, (5) menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi, (6) membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan (7) menjelaskan gagasan utama atau pesan yang terdapat dalam sebuah teks atau cerita sederhana.

Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: Siklus 1 dan 2 pada tahap perencanaan meliputi : 1) pengamatan awal mengidentifikasi masalah, 2) Membuat Skenario Pembelajaran, 3) penyusunan perangkat pembelajaran yaitu Modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar, 4) mempersiapkan asesmen formatif tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus dan 4) menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3 yaitu bernalar kritis. Pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan inti : 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 3) membimbing penyelidikan kelompok 4) mengembangkan dan menyajikan laporan hasil hipotesa masalah 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan Penutup: 1) Guru menggali pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi. 2) peserta didik diajak untuk melakukan refleksi. Selanjutnya adalah tahap evaluasi untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus I dan tahap refleksi.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 3 Sungai Ambawang yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam dua siklus. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini melalui : 1) observasi/pengamatan yaitu pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *contextual teaching and learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi dan 2) Metode tes. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data salah satunya menggunakan metode tes. Soal tes berupa soal pilihan ganda

dan isian sejumlah 10 soal dan skor setiap butir benar adalah 10 dan jika salah adalah 0.

Analisis hasil belajar peserta didik terdapat 2 yaitu 1) analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik dengan rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu (jumlah skor : total skor) x 100%. Selanjutnya, 2) analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik. hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh melalui tes pilihan ganda dan isian dan nilai rata-ratanya dihitung. Nilai tes kognitif dapa dihitung menggunakan rumus : jumlah skor x 10

Indikator kerja keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas V Fase C SDN 3 Sungai Ambawang antara lain ditandai dengan indikator 1) peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan 2) peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 80 -100 (mahir) dan 75 - 86 : Cakap.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Berikut hasil perbandingan afektif siklus I dan siklus II:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

Berdasarkan perbandingan data afektif P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 15% peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 56% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang,

29% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 0% peserta didik sangat berkembang, siklus II ada 0% peserta didik belum berkembang, 11% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 42% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 47% peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis pada peserta didik.

Hasil tes kognitif dalam penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Yesus menderita, wafat, dan bangkit. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 12% peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang, 18% peserta didik masuk dalam kategori layak, 50% peserta didik masuk dalam kategori cakap, 20% peserta didik masuk dalam kategori mahir, siklus II ada 0% peserta didik masuk kategori baru berkembang, 0% peserta didik masuk kategori layak, 32% peserta didik masuk dalam kategori cakap, 68% peserta didik masuk dalam kategori mahir. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai.

Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025, jam ke-2 sampai ke-4, pada pukul 07.00 - 09.00 WIB selama 3 x 45 menit (terpotong istirahat 30 menit) dengan materi Kisah Yesus menderita, wafat, dan Bangkit. Selanjutnya siklus 2 pada tanggal 11 maret 2025 pada jam pelajaran ke-2 sampai ke-4 pada pukul 07.00 - 09.00 WIB selama 3 x 45 menit (terpotong istirahat 30 menit) dengan materi Yesus menderita, wafat, dan Bangkit. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter P3 diatas mengalami peningkatan. Melalui data diatas menunjukkan pada siklus I ada 5 peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 15 peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 10 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, siklus II ada 3 peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 11 peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 12 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi proses pembelajaran dengan metode *Contextual*

Teaching and Learnig (CTL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar kritis pada peserta didik kelas V Fase C SDN 3 Sungai Ambawang.

Pada aspek kognitif, data dikumpulkan pada siklus I dan siklus II setelah pembelajaran melalui tes yang diberikan di akhir setiap siklus dengan jumlah 10 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif antara siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, terdapat 3 peserta didik yang masuk dalam kategori baru berkembang, 6 peserta didik dalam kategori layak, 10 peserta didik dalam kategori cakap dan 6 peserta didik dalam kategori mahir. Sedangkan pada siklus II, 11 peserta didik masuk dalam kategori cakap, dan 12 peserta didik dalam kategori mahir. Rata-rata pada siklus I menunjukkan peserta didik berada dalam kategori cakap, sementara pada siklus II mereka berada dalam kategori mahir. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menunjukkan dampak positif, yang terlihat dari peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Yesus menderita, wafat, dan Bangkit. Penelitian ini menegaskan bahwa CTL dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) mampu meningkatkan dimensi bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil capaian belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi "Yesus menderita, wafat, dan Bangkit". Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai kognitif rata-rata peserta didik. Pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik berada dalam kategori Cakap dengan skor 75, meskipun masih terdapat 6 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan (kategori Layak) dan 3 peserta didik dalam kategori Baru Berkembang. Pada siklus II, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan, dengan lebih banyak peserta didik yang mencapai ketuntasan atau masuk dalam kategori cakap dan mahir, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan metode CTL (*contextual teaching and learning*) mengalami keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik. 2) Pembelajaran dengan metode CTL (*contextual teaching and learning*) berhasil

meningkatkan jumlah siswa yang mencapai target pembelajaran. Pada siklus I, terdapat 6 siswa yang masih memerlukan remedial karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Pembelajaran (KKTP), dan 4 siswa harus mengulang seluruh materi. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar siswa mencapai ketuntasan, dengan nilai minimal di kategori Cakap dan masuk kategori Mahir. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran. 3) Dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan melalui penerapan metode CTL (*contextual teaching and learning*). Pada siklus I, dari 16 peserta didik, 6 peserta didik berada dalam kategori Belum Berkembang, 10 peserta didik masuk kategori Mulai Berkembang, dan 10 peserta didik dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Namun, pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 11 peserta didik mencapai kategori Sangat Berkembang, 12 peserta didik berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 peserta didik berada dalam kategori Mulai Berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa metode CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga efektif dalam mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan partisipasi aktif pada peserta didik.

DAFAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika. (2011).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & dkk. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka* (Nomor 032/H/KR/2024).
- Bahri Djamarah, S. (2000). *Psikologi belajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Banawirata, B. J., SJ. (2000). *Hidup mengereja kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiyono, A. P., Hd. (2009). *Bunga rampai katekese*. Surakarta: Kanisius.
- Depdinas. (2007). *Standar kompetensi dasar tingkat SD (KTSP)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'an, S., & Kommariah, A. (2009). *Metodologi penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Fajar Arinto. (2023). Meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa melalui PBL berbantuan multimedia materi keberagaman di kelas XII F1B SMA Xaverius 1 Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 566–579. <https://doi.org/10.55606/semnaspava.v4i2.1318>

- Hartutik, H. (2019). Management model for integrating character education training in school learning with the spiral system. *KnE Social Sciences*, 99–103. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>
- Hartutik, H. (2024). Strengthening P3 knowledge with PBL method in Teacher Professional Education (PPG) at elementary school level, 1, 44–53.
- Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating character education model with spiral system in chemistry subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>
- Iman Katolik: Komperensi Wali Gereja. (1996). Yogyakarta: Kanisius, OBOR.
- Iskandar, A., Tavip, M., Arifin, G., Utami, F. F., & S, I. F. (2023). Penyuluhan hukum tentang hak dan kewajiban pemilih pemula dalam penyelenggaraan pemilu di SMAN 1 Palu. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 47–54.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Surat Keputusan Kepala*.
- Kitab Hukum Kanonik. (1991). Jakarta: KWI OBOR.
- Komisi Kateketik KWI. (2007). *Menjadi murid Yesus: Buku guru pendidikan agama Katolik kelas V sekolah dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lusia Emilia, Anselmus Yata Mones, & Benediktus Sutarjo. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran pendidikan agama Katolik fase B SDN 25 Tahlut tahun pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 853–863. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1341>
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nutawijaya, R. (1984). *Pengajaran remedial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Richardus Djokopranoto. (n.d.). *Filosofi pendidikan Indonesia*. Jakarta: OBOR.
- Ridwan Barus. (2023). Meningkatkan minat baca menggunakan Problem Based Learning (PBL) berbantuan scrapbook berbasis Canva materi orang beriman menghargai martabat manusia PAKBP kelas IX SMP Mardi Waluya Cibinong. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(2), 1171–1188. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1360>
- Rohman, A. (2011). *Filsafat pendidikan: Suatu pengantar*. Yogyakarta: LKiS.
- Rusman. (2010). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 235–250.

- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, B. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL).
- Sugiyono. (2005). *Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, S. (2006). *Pengantar ilmu pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulistyarini, W. (2000). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Supriwidodo, P., & Astuti, A. (2023). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar berdiferensiasi berbasis PBL pendidikan agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen. *Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4(1), 59–73.
- Wahyudi, A. (2023). Pendidikan agama Katolik dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(2), 120–135.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.